

**PENGARUH TERPAAN BERITA KEKERASAN APARAT KEPOLISIAN PADA
DEMONSTRASI AGUSTUS–SEPTEMBER 2025 DAN TERPAAN TAGAR
#POLISIPEMBUNUHRAKYAT DI MEDIA SOSIAL TERHADAP CITRA
KEPOLISIAN RI**

Rahmania Galuh Pawestri, Djoko Setyabudi

Email: prahmaniagaluh@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 1269 Telepon (024)7465407

Faksimile (024) 7465407 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the widespread media coverage of police violence during the August–September 2025 demonstrations, which was followed by public criticism towards the Indonesian National Police, including social media posts using the hashtag #PolisiPembunuhRakyat. Therefore, this study was conducted to examine the impact of exposure to news about police violence during the August–September 2025 demonstrations on the image of the Indonesian National Police and the impact of exposure to the hashtag #PolisiPembunuhRakyat on social media on the image of the Indonesian National Police. This study uses a quantitative approach involving 100 respondents. The data obtained was then analyzed using simple linear regression techniques. The results show that exposure to news reports of police violence during the August–September 2025 demonstrations and exposure to the #PolisiPembunuhRakyat hashtag on social media has a negative influence on the image of the Indonesian National Police. It can be concluded that the higher the level of exposure to news about police violence and the hashtag #PolisiPembunuhRakyat received by the public, the more negative their perception of the Indonesian National Police's image tends to be.

Keywords: News Exposure, Hashtag Exposure, Police Violence, Social Media, Indonesian National Police Image

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya pemberitaan tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 yang kemudian diikuti oleh munculnya kritik dari masyarakat terhadap institusi Kepolisian RI, salah satunya dalam bentuk unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 terhadap citra Kepolisian RI dan pengaruh terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial terhadap citra Kepolisian RI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 100 responden. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen, yaitu terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 maupun terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial berpengaruh negatif terhadap citra Kepolisian RI. Artinya, semakin tinggi tingkat terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 maupun terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial yang diterima oleh masyarakat, maka persepsi mereka mengenai citra Kepolisian RI cenderung akan semakin buruk. Oleh karena itu, Kepolisian RI disarankan untuk dapat menguatkan strategi komunikasi publik, khususnya di media sosial.

Kata kunci: Terpaan Berita, Terpaan Tagar, Kekerasan Aparat Kepolisian, Media Sosial, Citra Kepolisian RI

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan tugasnya, anggota Polri terikat oleh peraturan perundang-undangan, salah satunya adalah Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Kode Etik Profesi dan Komisi Kode Etik Kepolisian Negara Republik Indonesia. Pasal 5 ayat (1) huruf b pada peraturan tersebut menyatakan bahwa “Setiap pejabat Polri dalam etika kelembagaan wajib menjaga dan meningkatkan citra, soliditas, kredibilitas, reputasi, dan kehormatan Polri”. Hal ini menegaskan bahwa menjaga citra institusi bukan sekedar tuntutan moral dari masyarakat, tetapi juga menjadi kewajiban etis dan profesional bagi setiap anggota Polri.

Namun, pada kenyataannya, citra Polri di ruang publik masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam berbagai pemberitaan di media. Pada tahun 2025 lalu, terdapat kondisi di mana berbagai media, termasuk media sosial secara intens memberitakan isu kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian pada rangkaian aksi demonstrasi Agustus–September 2025. Dalam proses pemberitaan tersebut, tentunya terdapat kecenderungan pada media untuk menggunakan narasi yang bernada negatif dan tidak berpihak pada Polri. Kecenderungan ini juga tergambar dalam

konten-konten yang beredar di media sosial, di mana muncul berbagai unggahan yang berisi kritik tajam terhadap aparat kepolisian. Salah satunya ditunjukkan melalui tagar #PolisiPembunuhRakyat yang banyak digunakan selama periode tersebut. Kemunculan tagar ini mencerminkan adanya pandangan negatif dari sebagian masyarakat terhadap Polri sekaligus memperkuat narasi negatif yang berkembang di media. Dominasi narasi negatif tersebut tentunya berpotensi memengaruhi persepsi publik terhadap Polri.

Rangkaian aksi demonstrasi pada Agustus–September 2025 lalu pada mulanya dipicu oleh kekecewaan rakyat terhadap kenaikan tunjangan DPR, di mana kebijakan tersebut dianggap tidak berempati terhadap kondisi ekonomi rakyat. Namun, seiring berjalannya waktu, aksi ini semakin meluas karena munculnya berbagai isu dan peristiwa lain yang menambah ketidakpuasan publik, termasuk isu kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian dalam demonstrasi tersebut.

Berdasarkan data pada siaran pers yang dirilis oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) dan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), didapati setidaknya ada 3.337 massa aksi yang ditangkap di 20 kota pada 25-31 Agustus 2025. Di Jakarta, Bandung, dan Surabaya,

aparatus kepolisian bahkan tidak hanya menangkap massa aksi, tetapi juga menangkap orang-orang yang berada di sekitar lokasi aksi secara acak dan melakukan tindak kekerasan kepada mereka. Selain itu, LBH-YLBHI juga mencatat bahwa terdapat 1.042 massa aksi yang terluka akibat kekerasan fisik yang dilakukan oleh aparat. Tidak hanya itu, per 1 September 2025, tercatat ada 10 korban yang meninggal dunia dalam rangkaian aksi demonstrasi ini (Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, 2025). Salah satunya adalah Affan Kurniawan yang meninggal dunia akibat tertabrak kendaraan taktis (rantis) milik anggota Brimob pada 28 Agustus 2025.

Berbagai temuan tersebut kemudian tidak hanya menjadi catatan bagi lembaga advokasi, tetapi juga berkembang menjadi isu publik yang luas melalui pemberitaan di berbagai media, termasuk media sosial. Seiring dengan perkembangan teknologi, masyarakat saat ini dapat dengan mudah mengakses berita di internet. *Digital News Report 2025* juga melaporkan bahwa 79% masyarakat Indonesia mengakses berita secara online di internet, termasuk melalui *website*, aplikasi berita, media sosial, *podcast* berita, dan *chatbot AI*. Di antara media-media tersebut, media sosial menjadi sumber berita yang paling populer atau paling banyak digunakan dengan

persentase sebesar 57%. Berdasarkan data tersebut, maka penelitian ini akan berfokus pada terpaan berita di media sosial yang merupakan sumber berita utama terpopuler di Indonesia.

Merespons banyaknya kasus kekerasan tersebut, di media sosial mulai bermunculan tagar-tagar sebagai bentuk kritik terhadap tindakan aparat kepolisian. Salah satunya adalah tagar #PolisiPembunuhRakyat. Per tanggal 29 Agustus 2025, tagar ini telah digunakan sebanyak 97.900 kali dan menjadi trending topik di X Indonesia pada saat itu (idisnews.co.id, 2025). Namun, angka ini tentunya terus bertambah karena hingga bulan September 2025, masih banyak pengguna X yang menyertakan tagar tersebut dalam unggahannya. Selain di X, tagar ini juga ramai digunakan di *platform* media sosial lainnya, seperti Instagram, TikTok, dan Facebook. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, tagar #PolisiPembunuhRakyat telah digunakan pada lebih dari 1.000 unggahan di Instagram. Sementara, di TikTok dan Facebook tidak diketahui jumlah pasti dari unggahan yang menyertakan tagar #PolisiPembunuhRakyat karena tidak ada fitur yang menyediakan informasi terkait hal ini. Melalui *platform-platform* media sosial tersebut, masyarakat menggunakan tagar #PolisiPembunuhRakyat untuk

mengekspresikan pandangan mereka terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian.

Tersebar nya berbagai pemberitaan mengenai tindak kekerasan yang dilakukan oleh polisi serta munculnya tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial tentunya sangat berpotensi untuk memengaruhi citra dari Polri. Media sosial sendiri memiliki peran penting dalam pembentukan opini publik sebab keberadaan algoritma pada *platform* digital dapat membuat masyarakat mudah terpengaruh dan memberikan berbagai respons (Abelia et al., 2025). Pemberitaan media, termasuk yang membahas tentang pelanggaran yang dilakukan oleh polisi dapat memengaruhi perubahan sikap publik terhadap kepolisian dari waktu ke waktu, terutama saat muncul peristiwa-peristiwa sensasional (Succar et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti tentang pengaruh terpaan media dan informasi terhadap persepsi publik mengenai citra institusi kepolisian. Namun, belum banyak penelitian yang mengangkat fenomena kekerasan aparat dalam situasi demonstrasi, terutama pada peristiwa demonstrasi Agustus–September 2025 yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut

melalui pengkajian fenomena yang lebih aktual dan kontekstual.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 di media sosial terhadap citra Kepolisian RI serta untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial terhadap citra Kepolisian RI.

KERANGKA TEORITIS

Penelitian ini melibatkan tiga variabel: terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 (X1), terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial (X2), dan citra Kepolisian RI (Y). Terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 dapat dipahami sebagai sejauh mana seseorang terkena pesan dari berita tersebut, baik dalam bentuk gambar, video, ataupun tulisan. Di mana berita yang dimaksud adalah berita yang ada di media sosial. Variabel ini diukur melalui dimensi terpaan media menurut Rosengren (dalam Deborah & Anggraeni, 2022) dan Ajzen (2005 dalam Fadzilah et al., 2023), yaitu durasi, frekuensi, atensi, dan penghayatan.

Kemudian, terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial merujuk pada sejauh mana individu terkena pesan dari konten-konten di media sosial yang menggunakan tagar tersebut, baik dalam bentuk gambar, video, tulisan, maupun komentar. Variabel ini juga diukur melalui empat dimensi yang sama, yaitu durasi, frekuensi, atensi, dan penghayatan.

Sementara, citra menurut Kotler (2009 dalam Adiputra & Sutopo, 2016) ialah sekumpulan ide, kesan, dan keyakinan yang terbentuk dalam diri seseorang mengenai suatu objek. Sedangkan, Katz (dalam Ardianto & Sumirat, 2004) mendefinisikan citra sebagai cara seseorang memandang orang lain, suatu perusahaan, komite, atau pun suatu kegiatan. Oleh karena itu, citra Kepolisian RI dapat dimaknai sebagai keyakinan atau pandangan yang terbentuk dalam diri seseorang mengenai institusi Kepolisian RI. Citra Kepolisian RI diukur menggunakan dimensi citra perusahaan (*corporate image*) menurut Harison (dalam Hurriyati & Sofyani, 2010) serta Kotler & Keller (2013 dalam Prabandari, 2022), yang meliputi kepribadian (*personality*), reputasi (*reputation*), nilai-nilai (*values*), dan identitas perusahaan (*corporate identity*).

Untuk menjelaskan pengaruh X1 terhadap Y dan X2 terhadap Y, penelitian ini menggunakan *media effects theory*

menurut Denis McQuail. Efek media berangkat dari asumsi bahwa media berpengaruh signifikan terhadap perasaan, opini, sikap, dan perilaku (*behaviour*) manusia. Valkenburg dan Peter (2013 dalam McQuail & Dueze, 2020) mendefinisikan efek media sebagai perubahan dalam diri individu, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, dalam jangka pendek maupun panjang pada aspek kognisi, emosi, sikap, dan perilaku (*behaviour*) yang dihasilkan dari penggunaan media. Kemudian, setiap proses pembentukan efek media ini selalu dimulai dengan adanya terpaan (*exposure*) pada individu terhadap pesan di media. Hasil dari terpaan tersebut dapat berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan dalam berbagai bentuk. Secara umum, efek media ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Kognitif (pengetahuan dan opini)
- b. Afektif (sikap dan perasaan)
- c. Perilaku/*Behaviour* (tindakan)

Akan tetapi, menurut McQuail, media jarang menjadi satu-satunya penyebab yang mutlak dari suatu efek, banyak faktor lain, seperti psikologis, sosial, dan budaya yang juga turut berperan (McQuail & Dueze, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe

penelitian eksplanatori. Populasi pada penelitian ini adalah individu-individu yang sesuai dengan kriteria berikut:

1. Berusia 18-44 tahun
2. Warga Negara Indonesia (WNI) yang bertempat tinggal di Indonesia.
3. Aktif menggunakan media sosial.
4. Pernah melihat, menerima, ataupun berinteraksi dengan pemberitaan tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 dan unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui teknik survei. Pengumpulan data tersebut dilakukan menggunakan kuesioner yang didistribusikan secara daring. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana melalui SPSS. Menurut Ghazali (2009), analisis regresi linear sederhana berfungsi sebagai alat uji statistik untuk memverifikasi hubungan sebab akibat antara variabel independen sebagai faktor yang memengaruhi dan variabel dependen sebagai faktor yang dipengaruhi. Teknik tersebut akan

digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pengaruh X1 terhadap Y menunjukkan bahwa terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 berpengaruh negatif terhadap citra Kepolisian RI. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 di media sosial yang diterima oleh masyarakat, maka persepsi mereka mengenai citra Kepolisian RI cenderung akan semakin buruk. Hal ini tercermin dari hasil uji regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,042 dan koefisien regresi yang bernilai negatif, yaitu -0,304.

Kemudian, hasil uji hipotesis yang dilakukan juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,042. Hal ini berarti bahwa terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 hanya memberikan pengaruh sebesar 4,2% terhadap citra Kepolisian RI. Sementara, 95,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan citra Kepolisian RI merupakan suatu proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai

faktor. Meski begitu, nilai signifikansi yang diperoleh tetap dapat membuktikan bahwa variabel terpaan berita tersebut memiliki pengaruh nyata terhadap citra Kepolisian RI.

Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis pengaruh X2 terhadap Y menunjukkan bahwa terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial berpengaruh negatif terhadap citra Kepolisian RI. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial yang diterima oleh masyarakat, maka persepsi mereka mengenai citra Kepolisian RI akan semakin buruk. Hal tersebut tercermin dari hasil uji regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 dan koefisien regresi sebesar -0,374. Kemudian, hasil uji hipotesis yang dilakukan juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,081. Hal ini berarti bahwa terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial hanya memberikan pengaruh sebesar 8,1% terhadap citra Kepolisian RI. Sementara itu, sebesar 91,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel tersebut.

Hasil ini sejalan dengan teori efek media (*media effects theory*) menurut Denis McQuail yang mengasumsikan bahwa media dapat memengaruhi perasaan, opini,

sikap, dan perilaku individu. McQuail menjelaskan bahwa proses terbentuknya efek media selalu diawali dengan adanya terpaan (*exposure*) individu terhadap pesan yang disampaikan melalui media. Dalam konteks penelitian ini, terpaan (*exposure*) terhadap berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 maupun terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial menjadi awal dari terbentuknya persepsi masyarakat terhadap citra Kepolisian RI.

Secara umum, efek media dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni efek kognitif (pengetahuan dan opini), efek afektif (sikap dan perasaan), dan efek perilaku/*behaviour* (tindakan). Berdasarkan hasil penelitian ini, pengaruh terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 terhadap citra Kepolisian RI serta pengaruh terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial terhadap citra Kepolisian RI cenderung berada pada ranah kognitif dan afektif, yaitu memengaruhi bagaimana individu membentuk opini serta sikap terhadap institusi tersebut.

Meskipun media dapat memengaruhi opini dan sikap individu, tetapi McQuail menjelaskan bahwa media jarang menjadi satu-satunya penyebab yang mutlak dari suatu efek, banyak faktor lain, seperti psikologis,

sosial, dan budaya yang juga turut berperan dalam membentuk efek tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 hanya memberikan pengaruh sebesar 4,2% terhadap citra Kepolisian RI dan bahwa terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial hanya memberikan pengaruh sebesar 8,1% terhadap citra Kepolisian RI. Artinya, diketahui bahwa memang terdapat banyak faktor lain diluar variabel-variabel tersebut yang dapat memengaruhi terbentuknya citra Kepolisian RI.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 berpengaruh negatif terhadap citra Kepolisian RI. Artinya, semakin tinggi tingkat terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 di media sosial yang diterima oleh masyarakat, maka persepsi mereka mengenai citra Kepolisian RI cenderung akan semakin buruk. Kemudian, terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial juga berpengaruh negatif terhadap citra Kepolisian RI. Artinya, semakin tinggi tingkat terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial

yang diterima oleh masyarakat, maka persepsi mereka mengenai citra Kepolisian RI akan semakin buruk.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran, yaitu bagi Kepolisian RI (Polri), khususnya bagian kehumasan disarankan untuk dapat menguatkan strategi komunikasi publik, khususnya di media sosial. Pihak humas sebaiknya bertindak lebih proaktif dalam menyajikan informasi di media sosial dengan memperbanyak publikasi narasi positif, seperti hasil kinerja dan capaian institusi sehingga informasi yang diterima masyarakat tidak hanya didominasi oleh narasi negatif. Selain itu, Kepolisian RI (Polri) juga dapat memanfaatkan penggunaan tagar positif untuk menyebarluaskan narasi tersebut serta mengurangi dominasi tagar negatif yang beredar di media sosial.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 dan terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial berpengaruh negatif terhadap citra Kepolisian RI. Namun, pengaruh kedua variabel independen tersebut terbilang kecil, yaitu sebesar 4,2% dan 8,1%. Dengan demikian, peneliti

berikutnya disarankan untuk mengkaji variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi citra Kepolisian RI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelia, N., Farah, K. J., Wibisono, D., Mahmud, I., & Raidar, U. (2025). Dampak Framing Tagar #Kaburajadulu Terhadap Opini Publik dan Kebijakan Sosial di Indonesia. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(2), 71–77. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i2.577>
- Adiputra, F., & Sutopo, S. (2016). Analisis Pengaruh Kepuasan dan Persepsi Harga terhadap Citra Restoran dan Minat Beli Ulang Pelanggan Holycow Semarang. *Diponegoro Journal of Management*, (0), 53–63.
- Ardianto, E., & Sumirat, S. (2004). *Dasar-dasar Public Relations*. Remaja Rosdakarya.
- Deborah, T., & Anggraeni, D. (2022). Pengaruh Terpaan Media Terhadap Minat Berkunjung pada Sial Interfood Expo Jakarta 2022. *Jurnal Publish*, 1(2), 70–175. <https://doi.org/10.35814/publish.v1i2.4204>
- Fadzilah, I. N., Bahriyah, E. N., Maharul, R., & Faaroek, S. A. (2023). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Instagram Terhadap Eksistensi Diri Pada Siswa-Siswi SMK Telkom Jakarta*. <http://jurnal.uai.ac.id/CommLine>
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hurriyati, R., & Sofyani, S. (2010). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Corporate Image PT Bank Negara Indonesia, Tbk. *Strategic : Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis*, 10(1), 63–75. <https://doi.org/10.17509/strategic.v10i1.1080>
- idisnews.co.id, T. (2025, August 29). *Tagar #PolisiPembunuhRakyat Trending Usai Driver Ojol Tewas Terlindas Rantis Brimob*. IdisNews. <https://idisnews.co.id/berita/tagar-polisipembunhakyat-trending-usai-driver-ojol-tewas-terlindas-rantis-brimob>
- McQuail, D., & Dueze. (2020). *McQuail's Media and Mass Communication Theory* (7th ed.). Sage Publications Ltd. <https://reader.z-library.sk/read/27fd29752d6c134958239119b75e278462ecaf6bb495c8>

0c908f216c67dd4dad/book/QOPn6
P5PjX/mcquails-media-and-mass-
communication-theory

*Peraturan Kepolisian Negara Republik
Indonesia Nomor 7 Tahun 2022.*
(2022). Database Peraturan | JDIH
BPK.

[http://peraturan.bpk.go.id/Details/3
01760/perpol-no-7-tahun-2022](http://peraturan.bpk.go.id/Details/301760/perpol-no-7-tahun-2022)

Prabandari, S. P. (2022). An Analysis of the
Effect of the Social Dimensions of
CSR on Corporate Image (A Study
on Taman Nivea Family Care of PT
Beiersdorf Indonesia). *JPAS*
(*Journal of Public Administration
Studies*), 7(1), 8–14.
[https://doi.org/10.21776/ub.jpas.20
22.007.01.2](https://doi.org/10.21776/ub.jpas.2022.007.01.2)

Succar, R., Ramallo, S., Das, R., Ventura,
R. B., & Porfiri, M. (2024).
Understanding the role of media in
the formation of public sentiment
towards the police.
Communications Psychology, 2(1),
11. [https://doi.org/10.1038/s44271-
024-00059-8](https://doi.org/10.1038/s44271-024-00059-8)

Yayasan Lembaga Bantuan Hukum
Indonesia. (2025, October 10).
Hentikan Brutalitas dan Tindakan
Tidak Manusiawi Aparat Polri-TNI
Terhadap Rakyat! *YLBHI*.
[https://ylbhi.or.id/informasi/siaran-
pers/hentikan-brutalitas-dan-
tindakan-tidak-manusiawi-aparat-
polri-tni-terhadap-rakyat/](https://ylbhi.or.id/informasi/siaran-pers/hentikan-brutalitas-dan-tindakan-tidak-manusiawi-aparat-polri-tni-terhadap-rakyat/)